

Peran LAZ Sidogiri Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Pasuruan Melalui Filantropi Islam

Syamsuri, Deliar Agha Firdaus, Imam Kamaluddin
Universitas Darussalam Gontor

email: syamsuri@unida.gontor.ac.id, deliaragha@gmail.com,
imamkamaluddin@unida.gontor.ac.id

Abstract

Poverty, economic inequality, and unemployment are common problems in economic empowerment in Indonesia. Poverty is the main problem in community economic empowerment because poverty will impact economic inequality and unemployment. Economic disparities were generating by an imbalance in income distribution between high-income and low-income groups. Poverty is a problem, a trial, and can even be a dangerous disaster that harms individuals and society. One means that Islam demands Muslims to eradicate poverty is through zakat institutions, which are an integral part of Islam's pillars. This study aims to determine the role of the Sidogiri Amil Zakat Institution (LAZ) in empowering the community's economy and find out the obstacles and solutions faced by the Sidogiri LAZ in empowering the community's economy. This research is qualitative. The type of research uses descriptive analysis, namely, in the form of written data by re-describing the research object's data. This study indicates that the Sidogiri LAZ has a community economic empowerment program run based on the care of the Sidogiri LAZ to improve the community's economy through business skills training and business capital assistance to the community, such as business capital assistance. Poor communities, training and improving human resources in entrepreneurship, UMKM, and UKM assistance to people in need.

Keywords: economic inequality, economic empowerment, poverty.

Abstrak

Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran merupakan masalah umum dalam pemberdayaan ekonomi yang ada di Indonesia, kemiskinan menjadi masalah utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, karna berawal dari kemiskinan akan berdampak pada kesenjangan ekonomi serta munculnya pengangguran. Kesenjangan ekonomi diakibatkan oleh ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Kemiskinan merupakan problem, cobaan, bahkan bisa menjadi bencana yang membahayakan yang berdampak buruk bagi individu dan masyarakat. Salah satu cara yang dituntut oleh Islam dari kaum Muslim untuk membrantas kemiskinan adalah adanya lembaga zakat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari rukun Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dan untuk mengetahui kendala serta solusi yang dihadapi LAZ Sidogiri dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif analisis yaitu, berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang telah terkumpul dari objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LAZ Sidogiri memiliki program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dijalankan atas dasar wujud kepedulian LAZ Sidogiri untuk meningkatkan perekonomian masyarakat baik melalui pelatihan ketrampilan usaha dan bantuan modal usaha kepada masyarakat seperti bantuan modal usaha masyarakat miskin, pelatihan dan peningkatan sumberdaya manusia dalam bidang kewirausahaan, bantuan UMKM dan UKM kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kata Kunci: kesenjangan ekonomi, pemberdayaan ekonomi, kemiskinan

Pendahuluan.

Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran merupakan masalah umum dalam pemberdayaan ekonomi yang ada di Indonesia, kemiskinan menjadi masalah utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, karna berawal dari kemiskinan akan berdampak pada kesenjangan ekonomi serta munculnya pengangguran. Kesenjangan ekonomi diakibatkan oleh ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah.¹

Begitu juga kesenjangan yang terjadi antar lapisan penduduk dalam suatu masyarakat. Pada hakikatnya hal tersebut bersumber

1 Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam, Sebuah Prinsip, Konsep dan Asas Falsafahnya* (Ponorogo : UNIDA Gontor Press, 2018), hlm. 98-102.

dari masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap upaya untuk mengurangi tingkat kesenjangan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya menanggulangi atau memerangi masalah kemiskinan itu sendiri. Penanggulangan masalah kemiskinan bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang sejahtera (lahir, batin, materi, maupun non materi) dan berkeadilan.²

Kemiskinan merupakan problem, cobaan, bahkan bisa menjadi bencana yang membahayakan yang berdampak buruk bagi individu dan masyarakat. Terlebih jika orang yang miskin secara materi juga memiliki karakter yang miskin dari sisi jiwanya. Kemiskinan adalah ancaman yang sangat serius terhadap akidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim di lingkungan kaum berada. Dalam kondisi seperti ini, kemiskinan dapat menebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan *Ilahi* mengenai pembagian rizki.³

Bahaya kemiskinan tidak hanya terbatas pada hal tersebut saja, bahkan bisa mengancam keluarga, baik dari segi pembentukan keluarga, kelangsungan hidupnya, maupun keharmonisan. Malapetaka kemiskinan tidak hanya terbatas pada sisi rohani dan ahlak, bahayanya juga mengancam sisi pemikiran manusia. Bagaimana mungkin seorang muslim yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dirinya beserta segenap keluarga, dapat berfikir dengan baik. Lebih jauh lagi, kemiskinan berbahaya terhadap keamanan dan kestabilan masyarakat. Hal ini dapat memutuskan tali kasih sayang dan persaudaraan antar anggota masyarakat.⁴

Mengatasi kemiskinan pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan orang yang miskin untuk dapat mandiri, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Karena, kemiskinan merupakan problem multi dimensional, maka untuk menanggulunginya tidak dapat hanya dilakukan dengan strategi pemberdayaan yang hanya terfokus pada sisi ekonomi saja. Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi, karna dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur dan diperbandingkan.⁵

Salah satu cara yang dituntut oleh Islam dari kaum Muslim untuk memberantas kemiskinan adalah adanya zakat yang

2 Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 70-71.

3 *Ibid*, hlm. 57-58.

4 *Ibid*, hlm. 61.

5 Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam...*, hlm. 98.

merupakan bagian tak terpisahkan dari rukun Islam. Deskripsi zakat merupakan tanda terang dan tidak mengandung kekaburan terkait kehendak Allah untuk menjamin bahwa tidak ada seorangpun yang menderita karna kemiskinan, kekurangan sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Zakat yang arti literalnya adalah sebagai penyuci, pertumbuhan, keberkahan dan pujian, pada hakikatnya adalah kewajiban finansial seorang muslim untuk membayar sebagian kekayaan bersihnya atau hasil-hasil pertanian, jika melebihi batas *nisab* (suatu kadar tertentu sebagai bagian dari kewajiban keagamaan yang harus ditunaikan).⁶

Zakat merupakan rukun Islam yang merefleksikan tekad untuk menyucikan masyarakat dari penyakit kemiskinan. Zakat juga menyucikan harta orang kaya dan menyucikan masyarakat dari melakukan pelanggaran terhadap ajaran Islam akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok. Zakat adalah ekspresi syukur seorang hamba kepada Allah karena karunia dan rahmatnya yang terwujud dalam bentuk pertumbuhan kekayaan dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Zakat juga menjamin kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mencari ridho Allah terhadap kekayaan yang dimilikinya.⁷

Usaha Islam dalam menanggulangi kemiskinan bukanlah suatu usaha yang temporer atau setengah-setengah. Pengentasan kemiskinan bagi ajara Islam, merupakan salah satu asas yang khas dengan sendi-sendi yang kokoh. Tidak mengherankan jika zakat yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sumber jaminan hak-hak orang-orang fakir miskin tersebut ditetapkan sebagai rukun Islam yang ketiga.⁸ Dengan demikian, pengentasan kemiskinan dan upaya-upaya menjembatani jurang antara golongan yang kaya dengan golongan yang miskin adalah dengan meningkatkan pemberdayaan melalui zakat.⁹

Instrumen pemberdayaan masyarakat dalam Islam yaitu menggunakan zakat. Zakat mampu mengurangi kesenjangan sosial antara orang kaya dengan orang yang miskin, zakat dapat meningkatkan kemampuan membeli barang dan jasa orang yang miskin dari tidak mampu membeli menjadi mampu membeli

6 Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam...*, hlm. 180-181.

7 M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, terj. Nur Hadi Ihsan (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 270-271.

8 Yusuf Al Qardhawi, *Musykilah Al-Faqr wa Kaifa 'Ilajuha fi Al-Islam* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985), hlm. 69.

9 *Ibid*, hlm. 186.

barang dan jasa. Kesimpulannya, zakat mampu meningkatkan konsumsi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di masyarakat.¹⁰

Zuliyar D. Sanrego dan Moch Tufiq dalam bukunya "Fiqh Tamkin" menjelaskan, bahwa para ulama fiqh menegaskan bolehnya memberdayakan atau mengembangkan harta zakat yang dilakukan oleh *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat) setelah dia menerima harta tersebut. Harta zakat yang sudah sampai ke tangan *mustahik* merupakan milik sempurna bagi *mustahik*. Karenanya, dia memiliki kewenangan penuh untuk mengelola dan memberdayakan harta tersebut, sebagaimana mengelola harta asli miliknya. *Mustahik* boleh saja memanfaatkan harta tersebut untuk membuat usaha investasi, membeli alat-alat kerja, dll.¹¹

Pemberdayaan merupakan upaya mengoptimalkan serta meningkatkan kemampuan orang per orang, kelompok dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara mandiri, dalam masalah perekonomian.¹² Pemberdayaan juga berarti upaya untuk membangun daya masyarakat dengan cara mendorong, memotifasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.¹³

Jika ditinjau dari arti, kata pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah bahasa inggris, yaitu *empowerment*. *Empowerment* berasal dari kata dasar *power* yang berarti kemampuan untuk berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan *em* berasal dari bahasa latin dan yunani, yang berarti didalamnya. Oleh karna itu pemberdayaan dapat diartikan kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. Dalam kamus umum bahasa indonesia kata pemberdayaan diterjemahkan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang memuaskan.¹⁴

Isu pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal itu karena diskursus pemberdayaan lahir sebagai reaksi dari resultase strategi pembangunan yang gagal.¹⁵ Sehingga konsep pemberdayaan

10 Ryandono dan Muhammad Nafik Hadi, *Ekonomi ZISWAQ (Zakat, Infaq, Shadaqah dan Waqaf)* (Surabaya: IFDI dan Cenforis, 2008), hlm. 28.

11 Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin...*, hlm. 188.

12 Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Prespektif Islam," *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 91.

13 Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 26.

14 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 318.

15 Anne-Emmanuele Calves, "Empowerment: Genealogie Dun Concep Cledu Discours Contemporain Sur Le Developpement," *Revue Tiers Monde* 4, no. 200 (2009): 735-749.

menjadi salah satu alternatif untuk membantu melepaskan golongan miskin dari keterpurukan sosial ekonomi. Walau bagaimanapun, problem pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui filantropi belum adanya koordinasi dan pembagian wilayah kerja pada masing-masing amil serta pelaksanaannya masih kurang maksimal, dan kurang profesional.¹⁶

Filantropi Islam sebagai ajaran menyemangati kegiatan komunitas manusia (umat Islam) untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan melalui berbagi seperti perintah Allah SWT tentang kewajiban zakat, infaq, sadaqah, dan instrument lainnya yang bersifat sosial.¹⁷ Tumbuhnya semangat untuk berderma akan mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

Realisasi program filantropi Islam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sejauh ini telah dipraktikkan oleh lembaga BAZNAS dan LAZISMU di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Salah satu contoh LAZISMU Jawa Tengah pada bulan Ramadhan berhasil mengumpulkan uang sebesar 37 milyar rupiah. Angka tersebut sangatlah besar jika terkumpulkan dalam kurun waktu satu bulan saja melalui lembaga filantropi tersebut.¹⁸ Ada yang direalisasikan dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal, baik berupa hibah maupun dana bergulir.¹⁹ Filantropi Islam dalam bentuk praktik pemberdayaan masyarakat juga direalisasikan oleh Rumah Zakat Kota Malang yang menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi.²⁰

Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah, jika kemampuan sumber daya manusia (SDM) terpenuhi, maka akan berdampak positif dalam suatu wilayah tersebut, untuk

16 Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 229.

17 Muhammad Sa'i, "Filantropi Dalam al-Quran: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam al-Quran," *Tasamuh* 12, no. 1 (2014): 57-82.

18 Emaridial Ulza dan Herwin Kurniawan, "Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam," *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2018): 32-42.

19 Makhrus dan Restu Frida Utami, "Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas," *Seminar Nasional, Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Sabtu 26 Desember 2015: 175-184.

20 Zaenal Abidin, "Manifes dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Malang)," *Jurnal Salam* 15, no. 2 (2012): 197-214.

mencapai hal tersebut perlu dilakukan suatu gerakan yang mampu memberdayakan masyarakat untuk bisa mencapai minat dan potensi tertinggi mereka. Di dalam Islam Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berusaha agar lebih berdaya dan mampu mencapai kemakmuran dalam hidupnya, oleh karena itu strategi yang ditempuh harus sesuai dengan ajaran Islam, dimana pemberdayaan ekonomi tidak hanya mengarah pada tercapainya kesejahteraan materi saja, namun juga bagaimana cara memperolehnya baik kesejahteraan materi maupun non materi untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.²¹

Begitu pula penelitian di Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi *mustahik* adalah melalui pengadaan program-program pemberdayaan ekonomi, di antaranya program kampung ternak dan institut mentas unggul, pemberian penyuluhan, motivasi, dan pembinaan yang berkesinambungan bagi mitra binaan.²² Selain itu, terdapat penelitian oleh Ulza dan Herwin yang menyatakan bahwa adanya hubungan indeks pembangunan manusia dengan gerakan filantopi Islam dan strategi pemberdayaan unggulan menjadi gerakan filantropi Islam lebih baik.²³

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa filantropi Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat muslim menengah ke bawah. Apabila filantropi Islam dapat dikelola secara produktif dan profesional serta adanya keterbukaan dalam pengelolannya, maka akan menjadi pilar utama dalam memberdayakan ekonomi umat secara maksimal, seperti penyaluran dana untuk yatim piatu, penyaluran untuk sarana ibadah dan pendidikan, dan untuk kegiatan sosial lainnya.

Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan

21 Syamsuri, Syamsudin Arif, Tryas Titi Sari, dan Hasna Nur Faza, "Implementation of Islamic Economic Empowerment Strategies in the Development of Human Resources," dalam *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*: 606-607. Atlantis Press, 2020.

22 Imas Rosi Nugrahani dan Richa Angkita Mulyawisdawati, "Peran Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus Lembaga Ail Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta)," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 9, no. 1 (2019): 30-41.

23 Emaridial Ulza dan Herwin Kurniawan, "Strategi Pemberdayaan..."

penelitian untuk menggambarkan, meringkas fenomena sosial di masyarakat, dan berupaya menarik realitas sosial tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran fenomena tertentu.²⁴ Sedangkan jenis penelitiannya yaitu deskripsi analisis berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang terkumpul dari objek penelitian.²⁵ Adapun penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran LAZ Sidogiri dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan melalui filantropi Islam.

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan isu penelitian, penulis menggunakan jenis metode pengumpulan data lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam (*in depth study*) terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan terorganisasi mengenai subjek penelitian.²⁶ Adapun dalam menentukan sumber data, penulis menggunakan data primer dan sekunder.²⁷ Untuk data primer diperoleh dari kepala divisi HRD LAZ Sidogiri dan petugas admin program *report* LAZ Sidogiri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan-laporan terkait pelaksanaan serta pencapaian program pemberdayaan dan dokumentasi ataupun arsip milik LAZ Sidogiri.

Pemberdayaan Ekonomi dalam Prespektif Islam.

Pemberdayaan berasal dari kata (*daya*) dalam kamus umum bahasa Indonesia, berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu,²⁸ sedangkan dalam bahasa Inggris dari kata *empowerment*. Adapun memberdayakan arti dari *empower*. Menurut Oxford English Dictionary, kata *empower* memiliki dua arti, yaitu: *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, kedua: *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.²⁹ Dalam bahasa arab kata *daya* merupakan

24 Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 68.

25 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

26 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 22-23.

27 Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 146.

28 W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

29 Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren," *Jurnal Economica* 1 no. 1 (2015): 39-40.

arti dari قُوَّة.³⁰

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu untuk menjadi sebuah tindakan yang nyata.³¹ Pemberdayaan juga berarti upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mengembangkannya dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat.³²

Istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, dengan upaya pendayagunaan potensi, pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang memuaskan. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan agar dapat melihat, dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dapat diartikan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pilihan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pada hakikatnya suatu proses yang dinamis. Pemberdayaan ekonomi bukan hanya sekedar kegiatan atau program pemberian hal-hal yang bersifat ekonomis kepada masyarakat, namun ia adalah gerak (aktivitas) yang menggerakkan, suatu proses penyadaran dan menemukan akan potensi masyarakat itu sendiri sehingga potensi yang ada menjadi aktual dan pada akhirnya memberikan nilai tambah kepada masyarakat itu sendiri secara terusmenerus (*continue*) dan berkelanjutan (*sustainable*).³⁴

Alhasil, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses untuk merubah sumber daya masyarakat itu sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri

30 Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Indonesia-Arab Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 219.

31 Edi Sugiharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 56.

32 Ginanjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memanduan Pertumbuhan dan Pamarataan* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 145.

33 *Ibid.*, hlm. 53.

34 Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah* (Bekasi: Gramata Publishing, 2006), hlm. 73.

dan berkelanjutan. Karena, tujuan dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk membantu seseorang untuk memperoleh suatu daya agar bisa mengambil keputusan dalam menentukan tindakan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan hambatan pribadi dalam menentukan tindakan.³⁵

Menurut Gunawan, untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diperlukan strategi yang menunjang tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai berikut:³⁶

- a. Memberikan peluang ataupun akses kepada masyarakat, khususnya agar mampu meningkatkan produksi, pendapatan, dan menciptakan tabungan yang dapat dijadikan modal secara berkesinambungan.
- b. Memperkuat transaksi dan kemitraan usaha perekonomian yang dibantu dengan sarana prasarana yang mampu memperlancar dan mempermudah proses produksi.
- c. Membangun rasa kesetiakawanan dan rasa kesamaan sehingga menciptakan rasa percaya diri dalam menghadapi kebutuhan ekonomi, serta meningkatkan kesadaran, kemauan dan tanggung jawab agar terwujud kesatuan dalam kegiatan perekonomian.
- d. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Karena, keduanya sangat berperan besar dalam menentukan produktifitas.
- e. Kebijakan pengembangan industri harus mengarah pada penguatan industri masyarakat yang terkait dengan industri besar. Proses industrialisasi mengarah ke arah pedesaan dengan memanfaatkan potensi setempat.

Dari tujuan tersebut, pemberdayaan bertujuan menggerakkan potensi yang ada di dalam diri manusia dan pemanfaatan sumber daya alam yang dibarengi dengan perbaikan di dalam dirinya sendiri.

35 Lili Bariadi, Muhammad Zen, dan M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha* (Jakarta: Pustaka Amri, 2005), hlm. 64.

36 Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat LAZ Sidogiri.

Hasil wawancara bersama ustadz Abdurrahman,³⁷ bahwa LAZ Sidogiri mempunyai dua program dalam hal penyaluran dana zakat, infaq, sadaqoh, yaitu penyaluran dari segi konsumtif serta produktif. LAZ Sidogiri memiliki beberapa mitra di dalam maupun di luar Pondok Sidogiri, seperti BMT UGT Sidogiri dan BMT Masalahah Sidogiri yang masih satu lembaga di bawah pondok pesantren Sidogiri.³⁸

Beliau mengatakan bahwa LAZ Sidogiri menghimpun dana zakat, infaq, sadaqoh dengan cara menjemput ke tiap-tiap rumah *muzakki* di sekitar daerah kota Pasuruan, ada pula yang langsung datang ke kantor LAZ Sidogiri maupun melalui via transfer, kemudian oleh lembaga akan disalurkan kepada yang berhak menerimanya.³⁹

Dari sini dapat kita ketahui bahwa LAZ Sidogiri memiliki strategi untuk mengumpulkan dana dari para donatur, baik donatur tetap maupun donatur tidak tetap, dari lembaga maupun dari mitra, yang kemudian akan disalurkan kepada yang berhak dengan melalui proses penyeleksian terlebih dahulu.

Petugas *admin program report* yaitu ustadz Jamali menambahkan,⁴⁰ bahwa penyaluran dana zakat menggunakan dua cara, yaitu secara konsumtif dan produktif. Sejauh ini penyalurannya berjalan lancar sesuai dengan program, khususnya penyaluran zakat telah disalurkan kepada yang berhak sesuai dengan delapan *asnaf*. Adapun program penyaluran dana secara keseluruhannya, sebagai berikut:

- Peduli pendidikan, yang diberikan kepada anak didik LAZ Sidogiri. Program ini dibagi menjadi empat katagori, yaitu beasiswa anak yatim dan *dhu'afa*, pemberian beasiswa anak berprestasi, peningkatan guru, penugasan da'i atau tenaga pengajar.
- Peduli kesehatan, program ini untuk meringankan beban biaya kesehatan masyarakat yang kurang mampu dengan memberikan pengobatan gratis, khitan masal, dll. Ada juga layanan ambulan gratis, bantuan susu kepada balita kurang

37 Abdurrahman (Kepala Divisi HRD LAZ Sidogiri), wawancara bersama penulis, Kantor Pusat LAZ Sidogiri Pasuruan, 20 Februari, 2020.

38 *Ibid.*

39 *Ibid.*

40 A. Jamali (Admin Program Report LAZ Sidogiri), wawancara bersama penulis, Kantor Pusat LAZ Sidogiri Pasuruan, 29 Februari, 2020.

- gizi, bantuan kepada ibu hamil, dan program berbagi daging hewan qurban.
- Peduli lingkungan, yang dilakukan dengan benah rumah masyarakat *dhu'afa* tidak layak huni, bakti sosial bersih lingkungan dan sarana umum, perbaikan sarana ibadah dan pendidikan, serta aksi tanam pohon dan tebar benih ikan.
 - Peduli ekonomi, program ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, bantuan modal usaha kepada masyarakat yang kurang mampu, mengadakan pelatihan dan peningkatan SDM dalam bidang kewirausahaan, serta bantuan kepada UMKM dan UKM.
 - Program ceria Ramadhan, yaitu berbagi takjil, safari ramadhan untuk anak yatim dan *dhu'afa*, berbagi bingkisan lebaran kepada *mu'adzin*, guru ngaji, dan takmir masjid.
 - Program tanggap korban bencana, yang dilaksanakan dengan pemberian bantuan kepada korban bencana alam berupa obat-obatan, vitamin, air bersih, kebutuhan sandang pangan, dll.
 - Program bahagia Muharram, program ini khusus pada bulan Muharram, yaitu melakukan kegiatan pemberian santunan kepada anak-anak yatim di bulan Muharam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa LAZ Sidogiri memiliki banyak program untuk pemberdayaan masyarakat, baik dibidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, tanggap korban bencana dan program-program khusus lainnya yang sewaktu waktu bisa di salurkan.

Tantangan LAZ Sidogiri dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Sidogiri.

Dalam praktek pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, LAZ Sidogiri berusaha memaksimalkan program-program pemberdayaan tersebut dengan cara penyeleksian, baik survei maupun pengawasan. Akan tetapi masih dirasakan beberapa kendala dan kekurangan yang terjadi selama di lapangan. Dari hasil wawancara bersama *admin program report* menjelaskan bahwa ada kendala yang dialami dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, di antaranya:⁴¹

- Kendala dalam penyaluran dana, yakni ketika dana telah disalurkan dalam bentuk pemberdayaan, sistem *controlling* masih belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan SDM

41 Jamali (Admin LAZ Sidogiri)...

yang masih kurang dan profesional, selain itu juga perekrutan petugas bukan atas dasar pengajuan pihak LAZ Sidogiri, melainkan langsung dari para kiyai Pondok Pesantren Sidogiri.

- Para petugas langsung diangkat, disahkan oleh pembina LAZ Sidogiri, dan langsung diberikan tugas pada bagian tertentu. Dengan demikian para petugas yang diangkat oleh para kiyai Ponpes Sidogiri sejatinya masih disuruh belajar mengenai LAZ Sidogiri.⁴²
- Permasalahan berikutnya terjadi ketika di lapangan, petugas sering dianggap sebagai pengemis oleh masyarakat. Masyarakat yang mengatakan perihal tersebut sebenarnya mereka belum mengerti dan masih minim pengetahuan tentang tugas amil zakat, jika mereka mengetahui dan mengerti, maka mereka tidak akan mengatakan perihal seperti itu.⁴³

Menurut ustadz Abdurrahman,⁴⁴ dari penilaian masyarakat sekitar terhadap LAZ Sidogiri ada yang memandang positif ada pula yang memandang negatif. Pandangan negatifnya yaitu, ada masyarakat sekitar yang memandang LAZ Sidogiri sering memintaminta bantuan kepada masyarakat. Akan tetapi, sesungguhnya LAZ Sidogiri bukan meminta bantuan melainkan hanya menawarkan program-program yang dilaksanakan oleh LAZ Sidogiri. Jika ada masyarakat yang mau menerima kerjasama atas program LAZ Sidogiri, maka selanjutnya para petugas akan memberikan surat pernyataan sebagai donatur tetap LAZ Sidogiri.

Ustad Jamali menambahkan, bahwa strategi untuk menghadapi problem yang terjadi di masyarakat adalah menggunakan rumus hadapi, hayati dan nikmati. Karena ini merupakan tanggung jawab sebagai petugas LAZ Sidogiri dan merupakan amanat yang diberikan oleh pimpinan Ponpes Sidogiri, maka para petugas harus mempunyai tanggung jawab tinggi terkait tugas tugasnya. Dengan melakukan sosialisasi dan memberikan pengertian dan penjelasan terhadap masyarakat, maka diharapkan para masyarakat mengerti bahwa LAZ Sidogiri sebagai organisasi lembaga pengelolaan zakat yang profesional.⁴⁵

42 Jamali (Admin LAZ Sidogiri)...

43 *Ibid.*

44 Abdurrahman (Kepala Divisi HRD LAZ Sidogiri)...

45 Jamali (Admin LAZ Sidogiri)...

Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LAZ Sidogiri memiliki beberapa program pemberdayaan ekonomi masyarakat atas dasar wujud kepedulian LAZ Sidogiri untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, baik melalui pelatihan ketrampilan usaha, bantuan modal usaha kepada masyarakat miskin, pelatihan, peningkatan SDM dalam bidang kewirausahaan.

Kendati demikian, dalam pelaksanaannya LAZ Sidogiri mengalami beberapa kendala, khususnya terkait penyaluran dana, dimana sistem kontroling masih belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan SDM yang masih kurang maksimal dan profesional dalam pengontrolan dana pemberdayaan. Adapun solusi dalam menyelesaikan permasalahan di atas ialah dengan mengadakan pelatihan kepada petugas LAZ Sidogiri dan berinovasi dalam hal sosialisasi kepada para masyarakat, serta mempublikasi pelaporan yang dapat diketahui masyarakat.

Daftar Pustaka.

- Abdurrahman. (Kepala Divisi HRD LAZ Sidogiri). Wawancara bersama penulis. Kantor Pusat LAZ Sidogiri Pasuruan. 20 Februari. 2020.
- Abidin, Zaenal. "Manifes dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Malang)." *Jurnal Salam* 15, no. 2 (2012): 197-214.
- Al Qardhawi, Yusuf. *Musykilah Al-Faqr wa Kaifa 'Ilajuha fi Al-Islam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah. 1985.
- Amalia, Euis. *Keuangan Mikro Syariah*. Bekasi: Gramata Publishing. 2006.
- Amar, Fauzan. "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2017): 1-14.
- Bariadi, Lili, Muhammad Zen, M. Hudri. *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: Pustaka Amri. 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. ke-3. Jakarta: Kencana. 2009.
- Calves, Anne-Emmanuele. "Empowerment: Genealogie Dun Concep Cledu Discours Contemporain Sur Le Developpement." *Revue Tiers Monde* 4, no. 200 (2009): 735-749.

- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Terj. Nur Hadi Ihsan. Surabaya: Risalah Gusti. 1999.
- Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memanduan Pertumbuhan dan Pamarataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo. 1996.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberayaan Ekonomi Umat Menurut Prespektif Islam." *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 81-99.
- Jamali, A. (Admin Program Report LAZ Sidogiri). Wawancara bersama penulis. Kantor Pusat LAZ Sidogiri Pasuruan. 29 Februari. 2020.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Makhrus, Restu Frida Utami. "Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas." *Seminar Nasional, Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 26 Desember. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE. 2002.
- Munawwir, Achmad Warson, Muhammad Fairuz. *Kamus Indonesia-Arab Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren." *Jurnal Economica* 1 no. 1 (2015): 39-40.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Nugrahani, Imas Rosi, Richa Angkita Mulyawisdawati. "Peran Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus Lembaga Ail Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta)." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 9, no. 1 (2019): 30-41.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Ryandono, Muhammad Nafik Hadi. *Ekonomi ZISWAQ (Zakat, Infaq, Shadaqah dan Waqaf)*. Surabaya: Ifdi dan Cenforis. 2008.
- Sa'i, Muhammad. "Filantropi Dalam al-Quran: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam al-Quran." *Tasamuh* 12, no. 1 (2014): 57-82.
- Sanrego, Yulizar D., Moch Taufik. *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press. 2016.

- Sugiharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Syamsuri, Syamsudin Arif, Tryas Titi Sari, Hasna Nur Faza. "Implementation of Islamic Economic Empowerment Strategies in the Development of Human Resources." *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*: 606-607. Atlantis Press. 2020.
- Syamsuri. *Ekonomi Pembangunan Islam, Sebuah Prinsip, Konsep dan Asas Falsafahnya*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press. 2018.
- Ulza, Emaridial, Herwin Kurniawan. "Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2018): 32-42.